

**EKSISTENSI *SEKA MANYI* PEREMPUAN DI ERA MODERNISASI
DITINJAU DARI PEMERTAHANAN TRADISI BUDAYA BALI
(STUDI KASUS PADA DESA CAU BELAYU, KECAMATAN MARGA,
KABUPATEN TABANAN)**

Oleh

Ida Bagus Surya Krisna
Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd
Drs. Dewa Bagus Sanjaya, M.Si
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
e-mail : krisnak45@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui bagaimana eksistensi *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan di era modernisasi sekarang ini. 2) untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dalam mengeksistensikan *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi *seka manyi* perempuan dalam pemertahanan tradisi budaya Bali di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. 4) untuk mengetahui strategi dalam pemertahanan tradisi budaya Bali untuk mempertahankan *seka manyi* perempuan sampai saat ini.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah perempuan *seka manyi*, prajuru desa pakraman, anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, teruna-teruni, kepala desa yang ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *seka manyi* perempuan sebagai *seka* tradisional keberadaanya masih ada di Desa Cau Belayu sampai sekarang ini. Masyarakat dan perangkat Desa Cau Belayu merespon dengan baik keberadaan *seka manyi* ini, hal itu ditandai dengan tetap memilih jasa *seka manyi* tradisional ini dalam kegiatan panen. Kendala yang dihadapi *seka manyi* ini adalah sulitnya mencari tenaga kerja tambahan pada saat kegiatan panen. Strategi yang dilakukan dalam pemertahanan *seka manyi* adalah dengan menyediakan fasilitas untuk kegiatan *seka manyi* yakni berupa tempat di balai desa.

Kata-kata kunci : Eksistensi *Seka Manyi* Perempuan, Era Modernisasi

**THE EXISTENCE OF WOMAN HARVEST GROUP IN MODERNISATION
ERA VIEWED FROM RESTRAIN BALI CULTURE TRADITION
(CASE STUDY AT CAU BELAYU VILLAGE, MARGA DISTRICT,
TABANAN REGENCY)**

ABSTRACT

The goal of this research are : 1) to know how the existence of woman harvest group at Cau Belayu village, Marga district, Tabanan regency in this modernisation era. 2) to know how the respon of the people in Cau Belayu village, Marga district, Tabanan regency in exsiting woman harvest group at Cau Belayu village, Marga district, Tabanan regency. 3) to know the problem wich is faced by woman harvest group in restraining Bali culture tradition at Cau Belayu village, Marga district, Tabanan regency. 4) to know strategy in restraining Bali culture tradition to defended woman harvest group until this moment.

The draft of this research is qualitative deskriptive research. Subject of this research are woman harvest group, the staf of traditional village, the member of community, whether , man or woman, young generation, the leader of village, wich are choosen purposively. The technic of collecting data in this research uses interview, observation and documentation.

The result of this research shows that woman harvest group as traditional group the existant still alive at Cau Belayu until this moment. The peoplemand the Cau Belayu staf response very well the existant this harvest group , this shown by still choose this service of this traditional harvest group in harvest activity. Problem wich is faced by this harvest group is difficulty in searching editional labor in harvest season. Strategy done in restraining harvest group is by supplaying facilities for harvest group activity e.i place in village public building.

Keywords : the existence woman harvest group, modernitation era.

A. PENDAHULUAN

Bali selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari hari ke hari. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi waktu, sehingga tidak ada satu masyarakatpun yang mempunyai potret yang sama, kalau dicermati pada waktu yang berbeda, baik masyarakat ‘tradisional’ maupun masyarakat modern, meskipun dengan laju perubahan yang bervariasi (Bee,

1974:133). Dengan adanya perubahan yang terus menerus tersebut banyak ahli yang mengkhawatirkan kelestarian kebudayaan Bali.

Menurut Koentjaraningrat (1990:186), kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga wujud yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kemudian wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan yang terakhir wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satunya adalah organisasi masyarakat yang secara tradisional disebut dengan “*Seka*” yang tidak dapat lepas bagi kehidupan masyarakat dalam suatu kebudayaan di Bali. Seperti halnya di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, *seka manyi* perempuan masih eksis keberadaannya di era modernisasi seperti sekarang ini, walaupun seperti yang kita ketahui, organisasi atau *seka* semacam ini sudah sangat sulit ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan tergerus oleh zaman dan alat-alat yang serba canggih. Akan tetapi lain hal dengan di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dimana *seka manyi* perempuan ini masih tetap eksis sampai saat ini. Dalam melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Bali, masyarakat sangatlah berperan dalam perlestariannya. *Desa Adat* yang di pimpin oleh *Kelian Adat* yang dibantu oleh *Kelian Dinas* memiliki peran yang penting dalam mengorganisasikan masyarakat di desa adat untuk melestarikan kebudayaan yang ada, khususnya pengorganisasian masyarakat seperti *seka* yang di Bali banyak terdapat *seka-seka* seperti *seka semal*, *seka manyi*, *seka gong*, *seka angklung*, *seka batel*, *seka nampah*, *seka baleganjur*, *seka teruna-teruni*, *seka patus* dan banyak *seka-seka* lainnya.

Tradisi *manyi* ini merupakan suatu wujud kebersamaan dan keharmonisan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Khusus bagi *seka manyi* ini di zaman yang serba modern ini keberadaannya sudah sangat sulit ditemukan, walaupun ada mungkin itu hanya segelintir orang yang masih ingin melestarikan kebudayaan tradisional yang dimiliki masyarakat Bali ini.

Di Desa Cau Belayu, *seka manyi* perempuan ini tetap eksis dikarenakan tersedianya lahan pertanian yang cukup banyak di Desa Cau Belayu. Area persawahan yang membentang luas dari ujung utara desa sampai ujung selatan desa menyebabkan banyaknya lahan yang dapat digarap oleh masyarakat, yang mana dalam hal ini masyarakat lebih mengutamakan menanam padi daripada menanam tanaman lainnya, seperti jagung, kacang, timun, tomat maupun tanaman lainnya yang potensi untuk menghasilkannya lebih kecil daripada menanam padi, sehingga dengan lebih dipilihnya menanam padi daripada menanam tanaman lainnya disawah membuat *seka manyi* ini menjadi tetap eksis keberadaannya, karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Walaupun keberadaan *seka manyi* masih dapat kita jumpai di beberapa daerah di Bali, seperti di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, akan tetapi realitanya keberadaan *seka manyi* sudah sangat sulit dijumpai dilapangan, bahkan sudah mulai hilang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang menjadi kendala yang dihadapi oleh *seka manyi* di era modern ini. Misalnya karena di era yang modern ini peralatan canggih telah tersedia, yang memudahkan pekerjaan pemanen padi, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan alat ini di bandingkan menggunakan jasa *seka manyi*. Selain itu, sulitnya memperoleh tenaga kerja, yang dikarenakan masyarakat di era modern seperti saat ini lebih memilih pekerjaan yang lebih mudah daripada menjadi *seka manyi* perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau tehnik yang digunakan dalam setiap kegiatan penelitian untuk menggali dan menemukan kebenaran pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan. Soemardini (dalam Purnawan, 2011:30) dalam skripsinya menyebutkan dalam melakukan penelitian, menggunakan metode yang tepat sangatlah penting. Alasannya karena akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut, disamping itu juga mengingat banyaknya sasaran kajian dan masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Metode disini juga digunakan sebagai jalan, alat, cara, untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian tersebut.

penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang diartikan sebagai suatu penelitian dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif, yang bersumber dari tulisan atau ungkapan tingkah laku yang dapat diobservasi dari manusia (Ashshofa, 1998:16). Adapun subjek dari penelitian ini adalah perempuan *seka manyi*, *prajuru desa pakraman*, kepala desa, *seka truna-truni*, anggota masyarakat Desa Cau Belayu baik laki-laki maupun perempuan yang ditentukan secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Hasil Penelitian

Dengan luas 414,00 ha/m², Desa Cau Belayu memiliki jumlah penduduk yang relatif padat yaitu sebanyak 2.779 jiwa. Dimana hampir 60% adalah penduduk berjenis kelamin perempuan dan 40% adalah laki-laki. Di Desa Cau Belayu, 100% penduduknya menganut agama Hindu.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, mata pencaharian penduduk di Desa Cau Belayu yang tertinggi adalah sebagai petani yang kemudian diikuti dengan karyawan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cau Belayu memiliki potensi yang cukup baik dalam hal pertanian sebagai suatu mata pencaharian, termasuk sebagai *seka manyi*. Sehingga disini luasnya lapangan pekerjaan yakni luas area persawahan yang mencapai 130 ha/m² sesuai dengan jumlah mata pencaharian penduduk Desa Cau Belayu yang bergerak di bidang pertanian yang mencapai 963 orang.

Keberadaan *seka manyi* merupakan warisan nilai budaya, sehingga dibeberapa tempat/daerah masih eksis/ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anggota *seka manyi* (Ni Ketut Puji) tertanggal 5 April 2013, menyatakan bahwa di desa Cau Belayu, keberadaan *seka manyi* perempuan ini masih bertahan dan eksis. Hal ini dikarenakan luasnya lahan pekerjaan yang tersedia dan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergerak dibidang pertanian inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tetap eksisnya

keberadaan *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu. Selain itu menurut sumber yang sama, keberadaan *seka manyi* ini memberikan pilihan pekerjaan dan juga memberikan penghasilan lumayan sedang bagi anggota *seka manyi* ini, walaupun datangnya musim panen tidaklah setiap hari, melainkan hanya dua kali setahun. sehingga *manyi* hanya dapat dijadikan pekerjaan sampingan oleh penduduk di desa ini.

Masyarakat Desa Cau Belayu memiliki respon yang cukup baik terhadap *seka manyi* perempuan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap masyarakat yang memiliki lahan persawahan yang siap panen untuk meminta jasa dari *seka manyi* perempuan ini daripada meminta jasa pemanen yang menggunakan peralatan modern yang biasanya berasal dari luar desa bahkan dari luar pulau Bali.

Ada beberapa hal yang menjadi kendalanya. Menurut hasil wawancara, kendala yang dihadapi *seka manyi* saat ini adalah peralatan yang modern, tentunya dalam hal ini yang dimaksud adalah adanya alat pemanen padi yang disebut dengan *Dores*. Dengan menggunakan *dores* ini tentunya memanen atau *manyi* menjadi lebih praktis dan cepat. Kemudian susahnyanya untuk mendapat anggota atau *seka*, membuat keberadaannya menjadi semakin sulit untuk dijumpai. Masyarakat lebih cenderung untuk mencari pekerjaan lain dibandingkan menjadi *seka manyi* perempuan, hal ini dikarenakan masyarakat modern seperti sekarang ini lebih berfikir praktis dan ingin mendapatkan uang atau penghasilan yang lebih cepat dan mudah tanpa harus berpanas-panas disawah hanya untuk mendapatkan hasil yang tidak begitu besar.

Prajuru Desa Cau Belayu, sangat menghargai keberadaan *seka manyi* perempuan ini, *prajuru* atau perangkat desa juga melindungi keberadaan *seka manyi* perempuan tradisional di Desa Cau Belayu ini. Dengan merasa keberadaannya dianggap, maka *seka manyi* perempuan ini akan leluasa menjalankan tugas dan kewajibannya di desa, sehingga keberadaannya dapat dipertahankan di era modern ini. Selain itu dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik antar anggota kelompok *seka manyi* perempuan ini, maka akan

terwujud suasana yang kondusif, yang tentunya akan berdampak kepada kelangsungan eksistensi *seka manyi* perempuan tersebut.

2. Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, serta informasi yang peneliti peroleh maka, dapat ditarik suatu analisis sehubungan dengan eksistensi *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka eksistensi *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu khususnya masih tetap eksis, dan hampir sama dengan keberadaan daripada *seka-seka* lainnya yang ada di Desa Cau Belayu. Eksistensi *seka manyi* perempuan ini tetap bertahan walaupun seperti yang diketahui di era modern ini organisasi atau *seka* semacam ini sudah sangat sulit ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan tergerus oleh zaman dan alat-alat yang serba canggih. Dengan tetap bertahan/eksisnya keberadaan *seka manyi* perempuan seperti yang terdapat di Desa Cau Belayu, tentunya sangat baik bagi pemertahanan tradisi budaya Bali, karena *seka manyi* perempuan ini merupakan suatu tradisi dari budaya Bali yang sudah mulai tergusur bahkan punah oleh keberadaan peralatan yang serba canggih dan era yang modern. Meskipun jumlah anggota *seka* tidaklah sebanyak dahulu tetapi dengan tetap adanya *seka manyi* perempuan seperti di Desa Cau Belayu, menunjukkan bahwa *seka manyi* perempuan tetap eksis keberadaannya, tidak peduli dengan perkembangan zaman. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah anggota *seka manyi* perempuan dari tahun 2007 yang pada saat itu berjumlah 11 orang dan sejak tahun 2008 hingga saat ini tahun 2013 terjadi pengurangan menjadi 8 orang saja. Dengan persyaratan minimal 5 orang, jumlah *seka manyi* perempuan yang sekarang berjumlah 8 orang, tentunya sudah sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk membentuk *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu. Dengan terbatasnya jumlah anggota *seka manyi* perempuan, tidak terjadi pengaruh terhadap keberadaan *seka manyi* perempuan. Dalam hal ini jumlah anggota *seka manyi* tidaklah terlalu berpengaruh terhadap eksistensi *seka manyi* perempuan, tetapi bagaimana *seka manyi*, truna-

truni, prajuru desa pekraman, dan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan menyikapi keberadaan dari *seka manyi* ini, dan tetap melestarikannya sebagai suatu pemertahanan tradisi budaya Bali.

Keberadaan *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu yang masih tetap eksis ini di dukung oleh respon *seka manyi* perempuan, *truna-truni, prajuru desa adat*, dan masyarakat Desa Cau Belayu. Masyarakat sangat percaya dengan *seka manyi* perempuan yang ada di Desa Cau Belayu, dan lebih memilih jasa *seka manyi* perempuan ini di bandingkan dengan jasa *seka manyi* yang menggunakan peralatan yang lebih modern. *Prajuru desa pekraman* juga sudah sangat bagus memberi respon terhadap keberadaan *seka manyi* perempuan ini, karena *prajuru desa pekraman* memfasilitasi *seka manyi* perempuan ini dengan membantu perawatan peralatan *manyi* dan menyediakan tempat berupa balai desa. Dengan diperhatikannya keberadaan daripada *seka manyi* perempuan ini, maka sudah tentu keberadaan *seka manyi* perempuan ini akan akan tetap eksis.

Seka manyi perempuan di Desa Cau Belayu dalam kehidupan ekonomi sebagai wujud mata pencaharian cukuplah baik. *Seka manyi* perempuan ini memberikan suatu lapangan pekerjaan yang baik bagi para perempuan yang tidak memiliki lapangan pekerjaan. Walaupun tidak memberikan suatu penghasilan yang besar, tetapi *seka manyi* sebagai wujud mata pencaharian memberikan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu *seka manyi* juga efektif sebagai wujud lembaga interkasi sosial. Berdasarkan pengertian efektif menurut Peter Drucker dalam Menuju SDM Berdaya (dalam Purnawan, 2011:71) menyatakan efektif berarti mencapai sasaran yang diinginkan. Dan bila dikaitkan dengan *seka manyi* efektif sebagai lembaga interaksi sosial, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antara *seka manyi* perempuan dengan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, *seka manyi* perempuan dengan *prajuru desa pekraman, seka manyi* perempuan dengan *truna-truni*, maupun antar anggota *seka manyi* perempuan sudah cukup efektif, karena di Desa Cau Belayu interaksi sosial *seka manyi* perempuan sudah mengenai sasaran yang dituju yakni interaksi sosial dengan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, *prajuru desa*

pakraman, seka manyi truna-truni, maupun dengan anggota *seka manyi* perempuan.

C. PENUTUP

Keberadaan *seka manyi* merupakan warisan nilai budaya, sehingga di beberapa tempat/daerah masih eksis/ada. Dikarenakan luasnya lahan pekerjaan yang tersedia dan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergerak dibidang pertanian inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tetap eksisnya keberadaan *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu. Keberadaan *seka manyi* perempuan di Desa Cau Belayu yang masih tetap eksis ini di dukung oleh respon *seka manyi* perempuan, *truna-truni*, *prajuru desa adat*, dan masyarakat Desa Cau Belayu.

Masyarakat sangat percaya dengan *seka manyi* perempuan yang ada di Desa Cau Belayu, dan lebih memilih jasa *seka manyi* perempuan ini di bandingkan dengan jasa *seka manyi* yang menggunakan peralatan yang lebih modern. *Prajuru desa pekraman* juga sudah sangat bagus memberi respon terhadap keberadaan *seka manyi* perempuan ini, karena *prajuru desa pekraman* memfasilitasi *seka manyi* perempuan ini dengan membantu perawatan peralatan *manyi* dan menyediakan tempat berupa balai desa. Dengan diperhatikannya keberadaan daripada *seka manyi* perempuan ini, maka sudah tentu keberadaan *seka manyi* perempuan ini akan akan tetap eksis.

Kendala yang dihadapi *seka manyi* saat ini adalah keberadaan peralatan yang modern, tentunya dalam hal ini yang dimaksud adalah adanya alat pemanen padi yang disebut dengan *Dores*. Dengan menggunakan *dores* ini tentunya memanen atau *manyi* menjadi lebih praktis dan cepat. Kemudian susah nya untuk mendapat anggota atau *seka*, membuat keberadaanya menjadi semakin sulit untuk dijumpai. Masyarakat lebih cenderung untuk mencari pekerjaan lain dibandingkan menjadi *seka manyi* perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshofa, Burhan. 1998. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bee, Robert L. 1974. *Pattern and Process: An Introduction to An thropological Strategis for study of Sociacultural Change*. New York: The Free Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN.Balai Pustaka.
- 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Purnawan, Ignasius Wahyu. 2011. *Evektifitas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentannng Hak Cipta terhadap para Penjual CD Bajakan di Kota Denpasar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PPKn, Undiksha Singaraja.